

Selalu Ada Cinta

Alina Sitha

Ayah dan Ibu. Duh, sungguh mengucapkannya saja sudah membuat mulutku bergetar. Apalagi kalau sambil memejamkan mata dan menarik napas panjang. Ah, aku tak kuasa menahan rembesan yang keluar dari kedua indra penglihatanku. Keduanya, tanpa terkecuali, begitu berharga untukku. Sampai kapan pun.

Bicara tentang perjuangan, bicara tentang cinta. Kalau harus dikaitkan dengan kedua orang tuaku, rasanya tak cukup lembaran ini untuk kurangkaikan semuanya. Terlalu banyak dan begitu besar yang semuanya telah terekam dalam jejak-jejak pertumbuhanku hingga kini dan sampai akhir hayatku.

Ayah dan Ibu. Rasanya tak pantas bila aku membandingkan besaran cinta keduanya padaku. Di balik kedua sifat yang bertolak belakang, aku tahu sekali kalau mereka sayang kepadaku. Bahkan mungkin rasa sayangnya melebihi dari apa yang aku perkirakan. Duh, baru saja kutuliskan kalimat ini, ada yang mengalir turun dari wajahku dan merembes sempurna di kertas putihku.

Seingatku, selama ini aku jarang sekali meminta untuk dibelikan ini dan itu. Apalagi sampai ngambek atau mencak-

mencak gara-gara keinginannya tidak terkabul. Alhamdulillah, aku tidak demikian. Namun, ada kalanya keinginan untuk membeli beragam barang muncul begitu saja tanpa kompromi dan kadang-kadang terucap di kala senggang.

Yang aku ingat, waktu itu aku masih SD. Baru pertama kalinya melihat yang namanya komputer karena datang di pameran. Yah, namanya juga anak kecil yang suka penasaran dengan sesuatu yang baru, aku iseng-iseng membicarakan soal komputer dengan orang tuaku. Ceritanya tidak jauh-jauh soal kekagumanku pada barang yang mirip kayak televisi itu. Orang tuaku menanggapi biasa saja saat aku mengatakan hal itu. Paling-paling cuma bilang, “Oh, ya!” Lebih sering hanya mengangguk-angguk takzim.

“Kan Ibu kerjanya bisa lebih cepat kalau ada komputer. Daripada pakai tik-tik itu,” aku mulai berargumentasi. Tik-tik adalah sebutanku untuk mesin ketik tua yang menjadi penghuni setia meja kerja ibuku. Ibuku diam saja. Yang aku lihat malah Ibu dan Ayah sibuk berpandangan. Aku tak mengerti maksudnya.

Selang satu bulan kemudian, aku mendapati sebuah benda selebar televisi 14 inci, lengkap dengan kotak besar yang kemudian kutahu bernama CPU, dan sebuah papan huruf bernama *Keyboard*. Tak lupa benda kecil yang benar-benar mirip hewan pengerat bernama *Mouse*. Komputer. Aha! Sudah ada komputer di rumah. Aku perhatikan sekeliling ruangan kerja Ibu. Tidak ada tik-tik lagi, dan juga tidak ada mesin fax. Ke mana perginya? Aku urung bertanya, sebab dengan serta-merta Ibu mengenalkan aku untuk kemudian bisa mahir mengoperasikan benda yang sudah hampir terlupa dari daftar keinginanku itu.

Selang setahun lebih, aku mendapati sebuah kuitansi lecek di kamar orang tuaku. Aku tidak sengaja memungutnya karena waktu itu sedang beres-beres. Di sana tertera fax dan tik-tik beserta nominal harga yang membuat pelipisku berdenyut-denyut.